
Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal dengan Manhaj Global: Upaya menjawab problematika dan tantangan pendidikan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0

Ahmad Rouf

Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Alamat Surel: ahmadrouf@students.unnes.ac.id

Abstrak

Dampak revolusi industri 4.0 sudah tidak bisa dibendung lagi. Society 5.0 sebagai fenomena sosial yang membawa arus kuat perubahan perlu disikapi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi reaktualisasi dan kontekstualisasi kearifan lokal dalam upaya menjawab tantangan pendidikan di era society 5.0 dan revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data, kemudian dianalisis secara kritis dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa untuk bisa menjadi pemenang di arus revolusi industry 4.0, pendidikan harus memiliki paradigma inklusif dan terbuka terhadap hal baru yang sifatnya baik untuk kemajuan. Sikap eksklusif dan konservatif akan mengakibatkan ketertinggalan. Meskipun demikian, penerimaan terhadap hal baru bukan tanpa kontrol, masyarakat harus tetap melestarikan tradisi yang kaya nilai-nilai luhur dengan melakukan kontekstualisasi sesuai kebutuhan zaman. Sehingga aktif melestarikan tradisi, kreatif, dan inovatif menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki generasi millennial. Selanjutnya milenial harus memperkuat skill sesuai bakat minat dan harus menguasai bahasa internasional untuk dialog di dunia global.

Kata kunci:

Tradisi, Inovasi, Global.

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Zaman terus bergerak maju. Kehidupan dan peradaban umat manusia senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Saat ini manusia tengah hidup di zaman teknologi yang populer dikenal dengan istilah era revolusi industri 4.0. Era ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas dibanding era revolusi industri sebelum-sebelumnya. Teknologi baru pada industry 4.0 mengintegrasikan dunia digital, fisik, dan biologis sekaligus. Kemajuan ini mempengaruhi semua bidang kehidupan manusia, tidak kecuali dunia pendidikan.

Pendidikan sebagai bidang kehidupan yang menggerakkan sistem regulasi *transfer of knowledge*, *transfer of value*, mendidik manusia dalam mengembangkan potensi diri supaya semakin berperadaban, harus senantiasa *up to date* terhadap situasi dan kondisi perkembangan zaman. M.J Langeveld (1971) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa supaya cakap dalam mengarungi hidupnya sendiri. Artinya pendidikan harus selalu didesain *up to date* untuk persiapan kehidupan peserta didik di zamannya. Karena anak peserta didik akan mengalami zaman yang berbeda dengan zaman yang ditempuh oleh pendidiknya. Ali bin Abi Thalib memiliki ungkapan populer yaitu, “didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka tidak hidup di zamanmu”.

Society 5.0 atau masyarakat 5.0 merupakan konsep teknologi masyarakat yang berpusat pada manusia yang berkolaborasi dengan system teknologi (*Artificial Intelligent* dan *Internet of Things*) untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi dalam dunia maya dan dunia nyata. Konsep ini diprakarsai oleh Jepang dalam rangka refleksi terhadap revolusi teknologi yang semakin pesat supaya lebih humanistik

To cite this article:

Ahmad Rouf, (2019). Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal dengan Manhaj Global: Upaya menjawab problematika dan tantangan pendidikan di era society 5.0 dan revolusi industry 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 910-914*

atau memanusaiakan manusia. Manusia tidak hanya menjadi objek teknologi, tetapi menjadi subjek pengendali dari kemajuan ilmu dan teknologi (*human centered society*).

Sehingga pada industry 4.0, masyarakat mencari, mengambil, dan menganalisis informasi atau data dengan layanan *cloud storage* di dunia maya melalui internet. Sedang pada society 5.0, informasi di ruang fisik terakumulasi melalui sensor terekam di big data dunia maya, kemudian big data dianalisis dengan layanan kecerdasan buatan (*artificial intelligent*) dan hasilnya akan kembali ke manusia dalam ruang fisik. Society 5.0 memprogram semua benda dan sistem terhubung di dunia maya dengan analisis kecerdasan buatan yang memiliki kemampuan canggih untuk memberi *feedback* ke ruang fisik pada manusia.

Hal ini tentu mencengangkan dunia. Di tengah kondisi masih banyak ditemukan orang yang gagap teknologi (gaptek) dalam memakai produk teknologi, masyarakat disuguhi temuan teknologi terbaru yang mampu menyambungkan antara dunia fisik dengan dunia maya.

Dampak revolusi industri 4.0 mudah ditemukan diberbagai bidang kehidupan. Di bidang industri, pabrik lebih memilih menggunakan mesin canggih untuk memproduksi barang dan jasa karena dinilai efektif dalam segi waktu dan biaya. Akibatnya terjadi pemutusan hubungan kerja pada karyawan pabrik, persaingan kerja semakin ketat. Pada bidang budaya, pelaku budaya lokal semakin menipis. Budaya lokal akan tergeser oleh budaya modern. Sehingga aktif melestarikan budaya lokal dianggap sebagai tradisional dan tertinggal.

Di bidang kesehatan, fasilitas medis semakin modern. Muncul metode pengobatan dan obatan-obatan baru yang sebelumnya belum ditemukan. Di bidang hiburan, masyarakat memiliki media hiburan yang 20-30 tahun lalu belum ada. Seperti sosial media; youtube, facebook, twitter, instagram. Penggunaan sosial media membawa perubahan gaya hidup masyarakat. Di bidang pendidikan, teknologi sebagai alat pembelajaran dan evaluasi. sehingga masyarakat yang enggan belajar dan beradaptasi akan tertinggal dari perkembangan zaman. Secara garis besar, dampak revolusi industri 4.0 antara lain: memudahkan pekerjaan manusia menjadi semakin praktis, membuat kemampuan manusia tidak maksimal karena dibantu teknologi, dan menjadikan masyarakat cenderung lebih individualis.

Sikap individualis masyarakat industry 4.0 terbentuk dari pemanfaatan teknologi. Masyarakat lebih senang bersosialisasi menggunakan *smartphone*. Sehingga silaturahmi dan komunikasi melalui dunia maya menjadi pilihan. Sikap individualis ini bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia. Budaya Indonesia adalah gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati. Seperti dinyatakan Ir. Soekarno pada sidang *Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai* atau Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (Ida Bagus Brata, 2017) saat merumuskan dasar Negara Indonesia. Ia mengatakan “Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah Negara gotong-royong” (Soekarno, Cet. II, 2008). Sehingga individualis merupakan budaya baru yang bisa menggeser akar budaya bangsa Indonesia yakni hidup bersama dalam perbedaan dan gotong-royong.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi boleh melaju terus menerus. Tetapi budaya bangsa Indonesia harus dipegang teguh dalam rangka menjalankan tanggung jawab moral kebangsaan. Disinilah letak pentingnya pendidikan melakukan reaktualisasi dan kontekstualisasi kearifan lokal nasional dalam mengarungi era revolusi industry 4.0 dan society 5.0. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan strategi reaktualisasi dan kontekstualisasi kearifan lokal dalam upaya menjawab tantangan pendidikan di era society 5.0 dan revolusi industri 4.0.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dijelaskan Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, yaitu menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan aktivitas; reduksi data, display data, dan konklusi atau verifikasi. Hasil temuan akan dideskripsikan sebagaimana adanya.

3. Pembahasan

Reaktualisasi diartikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai proses mengaktualisasikan kembali; penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Sedangkan kontekstualisasi yang memiliki kata dasar konteks adalah kejadian yang menjelaskan tentang sesuatu dan terikat dengan situasi,

waktu, dan tempat. Kontekstualisasi bisa diartikan sebagai upaya mengartikulasi kejadian yang terikat dengan situasi masa lampau dengan pemaknaan ulang yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman sekarang.

Kearifan lokal atau *local genius* merupakan hasil kecerdasan masyarakat tertentu dalam menghadapi tantangan kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman hidup (Rahyono, 2009). Artinya, kearifan lokal merupakan hasil pengalaman masyarakat tertentu yang belum tentu masyarakat lain mengalaminya. Nilai-nilai dalam kearifan lokal akan sangat mengakar kuat kepada masyarakat yang menjadi bagian dari budaya. Koentjaraningrat mengategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal kepada idea, aktifitas social, dan artifak (Koentjaraningrat, 2009).

Manhaj merupakan bahasa arab yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi metode berpikir. Dalam penelitian ini, manhaj yang dimaksud adalah metode berpikir global dalam situasi kondisi society 5.0 dan kemajuan revolusi industry 4.0.

Istilah industri 4.0 secara resmi lahir di Jerman saat diadakan *Hannover Fair* pada 2011 (Kagermann, 2013). Program tersebut sebenarnya merupakan rencana pembangunan negara Jerman yang diberi nama *High-Tech Strategy 2020*. Kebijakan tersebut dipilih supaya Jerman selalu menjadi terdepan dalam hal manufaktur (Heng, 2014). Di beberapa Negara juga turut mewujudkan konsep industri 4.0 dengan menggunakan istilah yang berbeda, seperti *Smart Industri*, *Smart Factories*, *Industrial Internet of Things*, atau *Advanced Manufacturing* (Hoedi, 2018). Meski penyebutan di masing-masing Negara berbeda, namun pada konsepnya memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan daya saing industry dalam menghadapi pasar global. Masing-masing Negara berlomba-lomba untuk menjadi pemenang dalam pesatnya perkembangan teknologi digital.

Sedangkan konsep society 5.0 diprakarsai oleh Jepang dengan program menjadikan manusia sebagai pusat pengendali teknologi. Manusia bukan objek yang terancam atau tergilas oleh revolusi industry 4.0, justru malah menjadi subjek utama dalam mengendalikan kemajuan ilmu dan teknologi. Mayumi Fukuyama pada laman Japan Economic Foundation menulis artikel, tujuan penerapan society 5.0 adalah untuk mewujudkan tempat dimana masyarakat dapat menikmati hidupnya dengan bantuan teknologi. Teknologi dan inovasi pada society 5.0 akan dimanfaatkan untuk membantu dan memajukan masyarakat, bukan untuk menggantikan peran manusia.

Sikap yang paling bijak dalam menghadapi kemajuan teknologi industry 4.0 dan society 5.0 adalah dengan mempersiapkan diri dan memanfaatkan peluang yang ada. Dalam hal ini, pendidikan merupakan pangkal persiapan untuk mencetak sumber daya manusia yang siap mengarungi zaman.

Sayangnya, sistem pendidikan Indonesia belum bisa menjadi ujung tombak harapan untuk membentuk sumber daya manusia yang mampu vis a vis dengan kualitas Negara maju. Problematika pendidikan Indonesia yang belum teratasi dengan baik, mulai dari aspek pendidik, peserta didik, sarana prasarana, kurikulum hingga sistem budaya menjadikan pendidikan Indonesia belum benar-benar dapat diandalkan.

Namun demikian, optimisme menghadapi perkembangan zaman harus senantiasa disuntikkan kepada masyarakat dan generasi muda salah satunya melalui pendidikan. Making Indonesia 4.0 sebagai upaya optimism menghadapi era industry 4.0 disampaikan oleh Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto. Ia menyampaikan, "Indonesia juga sudah menyiapkan 5 sektor manufaktur percontohan, yaitu makanan dan minuman, otomotif, elektronik, kimia, dan tekstil. Dengan menerapkan Industri 4.0, Indonesia bisa menembus Top 10 ekonomi dunia pada 2030" ujarnya di sela-sela acara *Making Indonesia 4.0 vs Super Smart Society 5.0*, (Making Indonesia 4.0: Strategi RI Masuki Revolusi Industri Ke-4, 2018).

Djohan Yoga seorang Mind Map International Licensed Instructor menyatakan "menanggapi era kreatif dan inovatif ini, masyarakat bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu yang minsetnya growth (berkembang) dan mindset fixed (tidak mau berubah) (Yoga, 2018). Mindset fixed harus menjadi perhatian pendidikan supaya bisa bertransformasi menjadi mindset growth.

Aktivitas reaktualisasi dan kontekstualisasi merupakan aktivitas critical thinking. Ia mencipta dan merekayasa informasi masa lampau untuk diketengahkan kedalam masa sekarang dengan memperhatikan situasi kondisi waktu dan tempat. Kearifan lokal yang kaya nilai-nilai luhur bisa dipetakan kedalam beberapa bentuk, antara lain; kearifan lokal dalam bentuk cerita rakyat, bentuk peribahasa, lagu dan permainan, bentuk kegiatan, dan bentuk adat istiadat.

Peran dan fungsi kearifan lokal antara lain; untuk konservasi dan pelestarian sumber daya manusia, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai sumber

kepercayaan, sebagai sarana membentuk dan membangun integrasi komunal, sebagai landasan etika dan moral, dan fungsi politik (Basyari, 2014).

Bangsa Indonesia kaya dengan kearifan lokal. Beberapa yang populer seperti ungkapan, *Mikul dhuwur mendhem jero*, secara tekstual memiliki arti “mengangkat setinggi-tingginya, menanam sedalam-dalamnya”. Peribahasa nusantara ini mulai tidak dikenal oleh anak generasi millennial. Padahal unen-unen ini memiliki nilai adiluhung. Cara mereaktualisasi dan mengkontekstualisasi kearifan lokal peribahasa adalah mengajarkannya ke generasi muda dengan pemakaian yang kontekstual dikaitkan dengan perkembangan zaman teknologi.

Mikul dhuwur mendhem jero adalah ungkapan yang ditujukan kepada keluarga atau organisasi baik kecil maupun besar seperti Negara. Bahwa kepada yang di atas (orang tua, pimpinan organisasi atau pimpinan Negara) rakyat harus menghormatinya dan menjunjung tinggi dengan tidak mengkhudeta atau membenrontak. Selama masih dalam koridor aturan main, rakyat harus senantiasa mikul dhuwur kepada pimpinan. Kearifan ini bisa diterapkan diberbagai bidang kehidupan organisasi. Sedang makna mendhem jero adalah sebagai pimpinan harus merakyat dan tidak berjarak dengan rakyatnya. Sehingga keraifan lokal bentuk peribahasa mikul dhuwur mendhem jero ini yang dituju adalah perkumpulan organisasi baik tinggat keluarga hingga Negara. Baik sebagai pimpinan maupun rakyat, baik kepala rumah tangga ataupun anggota rumah tangga memiliki peran masing-masing.

Kearifan lokal yang lain misalnya bentuk kegiatan halal bi bahal. Dimana kearifan ini tidak ditemui di dunia belahan manapun. Halal bi halal adalah kearifan lokal nasional yang dilaksanakan saat bulan syawal atau selepas menunaikan ibadah puasa ramadhan. Kearifan ini perlu di reaktualisasi dan kontekstualisasi sesuai kebutuhan revolusi industry 4.0. Bahwa persaingan antar Negara bukan menjadikan saling bermusuhan. Harus saling berkolaborasi dan bersilaturrehmi seperti kearifan halal bi halal.

Kearifan tutur lisan seperti syiiran mengandung banyak pesan moral yang terangkum dalam seni lagu dan hiburan. Jika dikontekskan pada era revolusi industry 4.0 dan society 5.0 bisa menjadi ruhnya teknologi. Sehingga berteknologi juga perlu seni dan hiburan yang didalamnya ada pesan-pesan moral.

4. Simpulan

Bahwa revolusi industry 4.0 dan super smart society 5.0 adalah fenomena kehidupan masyarakat zaman sekarang. Perubahan dan kemajuan teknologi masih dimungkinkan hingga mencapai titik yang saat ini belum terpikirkan manusia. Dampak perkembangan teknologi perlu disikapi dengan optimism dan mindset growth bukan mindset fixed. Pendidikan sebagai sistem untuk membekali dan menggerakkan generasi muda agar senantiasa terbuka namun tetap mengendalikan filter norma-norma. Kearifan lokal sebagai karakter dan kepribadian masyarakat perlu di reaktualisasi dan kontekstualisasi dalam era revolusi industry 4.0 dan society 5.0. Strateginya adalah membaca ulang informasi kearifan masa lampau dengan memahami konteks dan makna teks dizamannya kemudian di kontekskan ke zaman industry 4.0 dan di reaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berfungsi untuk memberi roh moral dan etika dalam berteknologi. Sehingga humanism teknologi bisa terwujud di era society 5.0. bukan teknologi yang gersang tanpa spiritualitas.

Daftar Pustaka

- Bassil, Y. (2012). A Simulation Model for the Waterfall. *International Journal of Engineering & Technology (iJET)*, ISSN: 2049-3444, Vol. 2, No. 5.
- Basyari, I. W. (2014). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon. *Edunomic*.
- Heng, S. (2014). Industry 4.0: Upgrading of Germany's Industrial Capabilities on the Horizon. <https://ssrn.com/abstract=2656608>.
- Hoedi, P. W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*.
- Ida Bagus Brata, I. B. (2017). LAHIRNYA PANCASILA SEBAGAI PEMERSATU BANGSA. *Jurnal Santiaji Pendidikan*.
- Kagermann, H. L. (2013). *Final report: Recommendations for implementing the strategic initiative INDUSTRIE 4.0*. . Jerman: Industrie 4.0 Working Group.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kroll, P. (2004). *Transitioning from waterfall to iterative*. Copyright IBM Corporation.
- (2018). *Making Indonesia 4.0: Strategi RI Masuki Revolusi Industri Ke-4*.
<https://kemenperin.go.id/artikel/18967/Making-Indonesia-4.0:-Strategi-RI-Masuki-Revolusi-Industri-Ke-4>.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahyono, F. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Soekarno. (Cet. II, 2008). *Pidato Lahirnya Pancasila*.
- Yoga, D. (2018). *Studium Generale; Membangun Budaya Inovasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.